

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Mulyasana (2011: 2) “pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar”. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Effendi (2008: 17) menyatakan “bahwa maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu”. Jadi, pendidikan sangat penting untuk semua manusia, karena itulah setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh siswa dalam pendidikan formal. Dalam pembelajaran matematika siswa diharapkan memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Kemampuan afektif sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan juga kemampuan psikomotorik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa. Salah satu tujuan pendidikan matematika adalah kemampuan ranah afektif yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (2006: 346), yaitu siswa diharapkan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Karena itulah ranah afektif penting dalam pembelajaran matematika.

Siswa yang memiliki kemampuan afektif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan memiliki disposisi matematis. Menurut Sumarmo (2012: 2), “disposisi matematik (*mathematical disposition*) yaitu keinginan, kesadaran, dedikasi dan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif dan didasari dengan iman, taqwa, dan akhlak mulia”. Nasrullah (2015: 12) menyatakan “bahwa pentingnya disposisi dalam pembelajaran matematika adalah untuk membentuk kecenderungan secara sadar, teratur, dan sukarela berperilaku tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu bagi pebelajar matematika”. Polking (dalam Syaban, 2009: 129) mengemukakan “beberapa indikator disposisi matematis di antaranya adalah sifat rasa percaya diri dan tekun dalam mengerjakan tugas matematika, menunjukkan minat dan rasa ingin tahu, berusaha mengaplikasikan matematika ke dalam situasi lain, serta menghargai peran matematika dalam kultur dan nilai”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Februari 2018 diperoleh bahwa sebagian besar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Pulung kurang memiliki disposisi matematis. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak siswa yang belum berupaya untuk memiliki kemampuan, ketrampilan, dan berperilaku positif dalam matematika. Hal

tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, makan pada saat pembelajaran, kurang aktif dalam mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kurang beraninya siswa dalam menyelesaikan soal di depan kelas dan jarang mencatat poin penting dalam pembelajaran hanya menyalin catatan teman. Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka terbiasa belajar hanya jika ada pekerjaan rumah (PR), tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan atau hanya mengerjakan soal yang mudah serta kurangnya antusias ketika diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya suatu tindakan yang inovatif dalam pembelajaran matematika. Salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan disposisi matematis siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Teachnet (dalam Suprihatiningrum, 2017: 176) "*Contextual Teaching and Learning (CTL) helps us relate subject matter content to real world situations and motivate students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires*". Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru melakukan pendekatan dengan konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

Trianto (2010: 107) menyatakan bahwa "pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari". Trianto (2010: 107) juga menyebutkan "salah satu komponen utama pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme (*constructivism*)". Dengan komponen konstruktivisme (*constructivism*), siswa diharapkan dapat membangun sendiri konsep yang dipelajari. Hal ini tentu dapat memotivasi dan menumbuhkan sikap siswa untuk lebih bisa menerima matematika dengan baik. Sehingga disposisi matematis siswa dapat lebih baik dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Pulung adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
2. Kurang aktif dalam mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan makan pada saat pembelajaran.
3. Kurang beraninya siswa dalam menyelesaikan soal di depan kelas dan jarang mencatat poin penting dalam pembelajaran hanya menyalin catatan teman.
4. Siswa terbiasa belajar hanya jika ada pekerjaan rumah (PR).
5. Hanya beberapa siswa yang menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan.
6. Kurangnya antusias siswa ketika diskusi kelompok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan disposisi matematis pada siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Pulung?
2. Bagaimana peningkatan disposisi matematis siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Pulung setelah diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan disposisi matematis pada siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Pulung.
2. Mengetahui peningkatan disposisi matematis siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Pulung setelah diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Meningkatkan disposisi matematis siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan serta memberikan pengalaman bekerja secara individu maupun kelompok.
2. Bagi Guru
Memberi masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan upaya peningkatan proses pembelajaran.
4. Bagi Peneliti
Memiliki pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran dan memiliki ketrampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pembelajaran matematika.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul skripsi tersebut, maka perlu dijelaskan yang dimaksud dengan:

1. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang berguna untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya dan menjadikannya dasar

pengambilan keputusan atas pemecahan masalah yang akan dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Disposisi Matematis adalah sikap positif siswa terhadap matematika dengan menyadari bahwa matematika bukan hanya sekedar mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah akan tetapi sangat berguna untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.

